



## PPDM Guna Mewujudkan Desa Mandiri Herbal Berbasis Masyarakat Yang Berkelanjutan di Desa Growong, Tempuran, Magelang

Diesyana Ajeng Pramesti<sup>1</sup>, Retno Rusdijjati<sup>2</sup>, Oesman Raliby Al Manan<sup>3</sup>, Imron Wahyu Hidayat<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Magelang

<sup>2</sup>Program Studi Teknik Industri, Universitas Muhammadiyah Magelang

<sup>3</sup>Program Studi Farmasi, Universitas Muhammadiyah Magelang

<sup>4</sup>Program Studi Farmasi, Universitas Muhammadiyah Magelang

Email: [rusdijjati@ummgl.ac.id](mailto:rusdijjati@ummgl.ac.id)

### Abstrak

**Keywords:**  
Herbal,  
Argoforesty,  
Simplisia,  
Bumdes

*Agrobisnis tanaman obat (herbal) di Desa Growong, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang belum dapat berkembang secara optimal. Padahal wilayah ini cukup potensial untuk pengembangan komoditas tersebut. Didukung dengan keberadaan hutan rakyat seluas 14 hektare yang menawarkan konsep agroforestry yaitu suatu sistem pemanfaatan lahan yang memadukan budidaya tanaman keras berkayu (pohon-pohon, perdu, jenis palm, bambu, dan lain-lain) dengan tanaman pertanian dan atau budidaya hewan. Petani hanya memanfaatkan lahan tegalan dan pekarangan yang dimiliki untuk budidaya tanaman obat (herbal). Hasil panen komoditas tersebut, umumnya dijual segar atau diolah menjadi simplisia dengan cara manual dan dipasarkan di sekitar wilayah Kabupaten Magelang. Aktivitas para petani di Desa Growong tersebut, belum mampu untuk menyejahterakan keluarga masing-masing sehingga wilayah ini masih termasuk daerah merah dengan tingkat kesejahteraan masyarakat sangat rendah. Dengan adanya program PPDM Kemenristekdikti yang menggunakan metode Participatory Rural Appraisal (PRA) memberikan banyak manfaat dan nilai positif bagi masyarakat Growong, antara lain peningkatan dari jumlah dan kualitas produk, perluasan wilayah pemasaran, omzet mitra rata-rata meningkat 10% terutama pada penjualan simplisia, penguatan kelembagaan, serta pengaplikasian teknologi tepat guna.*

### PENDAHULUAN

Desa Growong, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang merupakan desa yang berjarak kurang lebih 5 km dari kota kecamatan Tempuran yang termasuk desa terpencil. Desa ini berada di dataran tinggi dan berbukit dengan curah hujan 18-25mm, suhu rata-rata 25°C, dan ketinggian 925 mdpl. Luas wilayahnya 207,3653 hektar dan lebih dari 50% merupakan area tegalan dan lain-lain termasuk hutan rakyat. Area tegalan yang berupa hutan rakyat ditumbuhi aneka tanaman kayu seperti tanaman mahoni, pinus, jati, kopi, cengkoh, durian, dan rambutan, sehingga mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah pencari dan penjual kayu. Ketergantungan masyarakat Growong dengan alam sangat besar, maka tingkat kesejahteraan rata-rata masih di bawah standar (kurang lebih 30% dari total jumlah penduduk). Di sisi lain, lingkungan hutan menjadi rusak karena masyarakat hanya memanfaatkan vegetasi di hutan tanpa memperbaruinya kembali. Wilayah ini menjadi rawan longsor dengan semakin gundulnya hutan dan sulitnya mencari sumber-sumber air bersih.

Selama 5 tahun terakhir, rata-rata nilai tukar petani Kabupaten Magelang yang paling tinggi berada pada petani sub lapangan usaha tanaman perkebunan rakyat yaitu sebesar 117,04; diikuti oleh petani sublapangan usaha hortikultura sebesar 108,49 dan petani sublapangan usaha perikanan sebesar 104,57. Sementara rata-rata NTP yang paling rendah adalah pada petani sublapangan usahatanaman pangan yaitu sebesar 102,39 dan terendah kedua pada petani peternakan yaitu sebesar 103,79. Secara konseptual NTP adalah pengukur kemampuan tukar barang-barang produk pertanian yang dihasilkan petani terhadap barang atau jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani dan kebutuhan mereka dalam menghasilkan produk pertanian. Salah satu upaya Pemerintah Daerah untuk meningkatkan NTP sublapangan usaha hortikultura tersebut adalah penerapan Forestry Exchange Program yang merupakan program kerjasama antara Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Kamboja. Forestry Exchange Program merupakan model pengelolaan hutan rakyat secara berkelanjutan, dengan menjaga kelestarian fungsi-fungsi hutan dan manfaatnya melalui pemberdayaan masyarakat di sekitar hutan. Konsep yang diterapkan dalam program tersebut adalah agroforestry.

Menurut Nair (1993), agroforestry merupakan suatu nama kolektif untuk sistem-sistem penggunaan lahan teknologi, dimana tanaman keras berkayu (pohon-pohon, perdu, jenis palm, bambu, dan lain-lain) ditanam bersamaan dengan tanaman pertanian dan atau hewan, dengan suatu tujuan tertentu dalam suatu bentuk pengaturan spasial atau urutan temporal, dan didalamnya terdapat interaksi-interaksi ekologi dan ekonomi diantara berbagai komponen yang bersangkutan. Salah satu bentuk dari implementasi agroforestry adalah agrisilvopastur yaitu penggunaan lahan secara sadar dan dengan pertimbangan masak untuk memproduksi sekaligus hasil-hasil pertanian dan kehutanan. Salah satu wilayah yang diimplementasikan konsep agroforestry tersebut adalah Desa Growong. Balai Penyuluhan Pertanian dan Kehutanan (BPPK) Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang dan Tim PPDM Universitas Muhammadiyah Magelang berusaha untuk memotivasi masyarakat membudidayakan tanaman obat, empon-empon, atau herbal di bawah tegakan pohon-pohon di hutan yang lembab dengan penyinaran yang kurang. Pola budidaya seperti inilah yang disebut agroforestry. Sistem agroforestry herbal di hutan rakyat ini menggunakan satu prinsip yaitu menciptakan pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat yang berkelanjutan sebagai sistem kombinasi tanaman berbasis kayu (Nair, 1993). Hutan rakyat yang didominasi oleh tanaman kayu akan menciptakan kondisi iklim mikro yang spesifik, sehingga tanaman herbal yang dikembangkan dapat tumbuh dengan subur.

Harapannya, desa Growong dapat menjadi desa mandiri herbal yang dapat mensejahterakan warga. Dipilihnya herbal sebagai komoditas yang dibudidayakan di bawah tegakan pohon-pohon di wilayah hutan Desa Growong ini karena beberapa alasan, 1) tanaman herbal sebagai bagian dari kekayaan plasma nutfah di Indonesia, yang perlu dimanfaatkan sekaligus dilestarikan eksistensinya; 2) tanaman herbal merupakan salah satu komoditi hortikultura prospektif untuk dikembangkan menjadi salah satu komoditas andalan; 3) tanaman herbal mempunyai peranserta yang besar dalam peningkatan pendapatan masyarakat dan penerimaan devisa negara; dan 4) penggunaan obat tradisional (herbal medicine) di dunia terus meningkat dari tahun ke tahun.

Budidaya tanaman herbal memiliki keuntungan yang bersifat ekonomis maupun non ekonomis, yaitu: 1) peningkatan pendapatan masyarakat, 2) pelestarian ekosistem dan plasma nutfah, (3) penjaminan kontinuitas suplai bahan baku, dan 4)

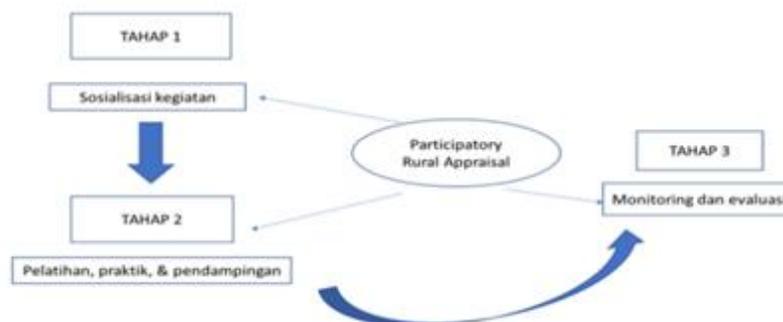
peningkatan kuantitas dan kualitas hasil produksi tanaman herbal (Pujiasmanto, 2016). Dengan pola agroforestry ini, masyarakat dapat memperoleh tambahan penghasilan yang memadai untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Jika awalnya hanya mengandalkan kayu-kayuan dari hutan yang jangka waktu panennya cukup lama, sekarang mereka dapat memanen tanaman herbal dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama sembari menunggu hasil panen kayu. Berbagai jenis herbal dibudidayakan adalah tanaman yang termasuk jenis rimpang seperti temulawak, kunyit, bengle, dan jahe; yang berbentuk daun meliputi kumis kucing, sambiloto, pegagan, daun ungu, salam, dan kemuning; yang berupa kulit yaitu kayu manis; yang berupa bunga yaitu ceplikan; yang berupa akar seperti alang-alang dan sidagari; dan yang berupa batang seperti secang. Langkah awal yang dapat mendukung kegiatan tersebut adalah pembentukan kelompok-kelompok tani di setiap dusun yaitu kelompok tani (poktan) Ngudi Rahayu di Dusun Moning, poktan Sidodadi di Dusun Gondang, poktan Seneng Makmur di Dusun Seneng, dan poktan Ngudi Lestari di Dusun Growong. Poktan-poktan tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan kegiatan pertanian utamanya budidaya herbal yang nantinya bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian agribisnis herbal di Desa Growong belum optimal. Masyarakat masih enggan untuk melakukan budidaya herbal karena menurut mereka cara budidaya dan pengolahan pasca panennya rumit; yang sudah melakukan budidaya sering tidak sesuai dengan yang telah ditentukan, sehingga kualitas herbal yang dihasilkan rendah dan kurang laku di pasaran atau harga jual rendah. Padahal permintaan pasar terhadap produk herbal sangat besar.

Universitas Muhammadiyah Magelang telah melakukan kegiatan pendampingan kepada masyarakat Desa Growong melalui pengabdian kepada masyarakat skim Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) untuk memotivasi dan mengoptimalkan potensi yang ada di desa Growong tersebut. Kegiatan yang telah berlangsung selama tiga tahun ini menghasilkan berbagai luaran seperti peningkatan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat untuk melakukan budidaya dan mengolah tanaman herbal; pembentukan lembaga-lembaga kemasyarakatan baru yang mendukung kegiatan agribisnis herbal seperti Kelompok Wanita Tani (KWT) di 4 dusun, Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), dan Pos Pelayanan Teknologi (Posyantek); pemanfaatan limbah peternakan menjadi energi alternatif; dan penerapan teknologi tepat guna untuk mendukung agribisnis herbal

## **METODE**

Metode pengabdian yang akan dilakukan selama 3 tahun berturut-turut sejak tahun 2017-2019 meliputi :

1. Persiapan meliputi FGD dengan desa sasaran terutama mitra untuk menentukan prioritas permasalahan yang akan diselesaikan dan pengajuan perijinan pelaksanaan kegiatan kepada Pemkab Magelang, Kecamatan Tempuran, dan Desa Growong.
2. Pelaksanaan meliputi kegiatan sosialisasi, pelatihan dan praktek, penerapan teknologi tepat guna, pendampingan, dan monitoring dan evaluasi
3. Pelaporan dan publikasi meliputi penyusunan laporan kemajuan, laporan akhir, publikasi dalam media massa dan prosiding/jurnal ilmiah, serta video kegiatan



**Gambar 1** Metode Pendekatan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (Burhan, 2002)

Seluruh kegiatan dilaksanakan dengan menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) atau *Pemahaman Partisipatif Kondisi Pedesaan* (PRA) (Burhan, 2002) yang memungkinkan masyarakat secara bersama-sama menganalisis masalah kehidupan dalam rangka merumuskan perencanaan dan kebijakan secara nyata. Mitra sasaran PPDM adalah kelompok tani dari 4 dusun yang ada di Desa Tempuran yaitu Ngudi Rahayu di Dusun Moning, Sidodadi di Dusun Gondang, Seneng Makmur di Dusun Seneng, dan Ngudi Lestari di Dusun Growong

## HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

### 1. HasilKegiatan

Pelaksanaan kegiatan PPDM di Desa Growong dimulai sejak bulan Februari 2017 hingga November 2019. Kegiatan dimulai dengan koordinasi penyelenggaraan yang dilakukan antara tim pelaksana dengan Kepala Desa Growong dan tokoh masyarakat. Tujuan koordinasi untuk menentukan waktu sosialisasi kepada mitra tentang kegiatan PPDM. Selanjutnya adalah sosialisasi kegiatan PPDM kepada masyarakat dengan mengundang seluruh mitra yaitu poktan, KWT, karang taruna, bumdes, dan posyantek yang ada di Desa Growong. Dalam sosialisasi tersebut, disampaikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam PPDM dan dilanjutkan diskusi bersama dengan mitra waktu pelaksanaan masing-masing kegiatan.

Dalam melaksanakan kegiatan, tim dan mitra juga bekerjasama dengan Dinas terkait seperti Bappeda Kab. Magelang, Dispermades Kab. Magelang, dan Perhutani. Beberapa hasil kerjasama tersebut terealisasinya pameran yang diikuti oleh mitra, seperti menjadi salah satu peserta pameran dalam rangkaian kegiatan Musyawarah Perencanaan Pembangunan Wilayah (Musrenbangwil) se-Eks Karesidenan Kedu. Produk yang akan dipamerkan berupa olahan herbal dalam bentuk cair dan serbuk, serta produk-produk untuk perawatan tubuh. Produk-produk tersebut diproduksi oleh KWT dari 4 dusun yang ada di Desa Growong.



**Gambar.2.** Musrenbangwil Se-Karesidenan Kedu di Kabupaten Magelang

Kegiatan lain yang mendukung Growong sebagai desa wisata herbal melalui FGD dengan BPP Kecamatan Tempuran dan perangkat Desa Growong. Kegiatan ini dilaksanakan di Balai Penyuluhan Pertanian dan Peternakan Kecamatan Tempuran, dihadiri oleh Kepala Desa Growong, Sekdes Growong, salah satu tokoh masyarakat, Kepala BPP, penyuluh lapangan, dan tim pelaksana. Ada beberapa hasil FGD yang didapat antara lain 1) kesepakatan untuk mengoptimalkan peran pemuda melalui Karang Taruna, Bumdes, dan Posyantek; 2) KWT difokuskan untuk mengoptimalkan budidaya tanaman herbal di pekarangan rumah masing-masing, dan 3) menguatkan kembali perjanjian dengan Perhutani untuk memanfaatkan lahan sebagai tempat budidaya tanaman herbal. Desa Growong yang akan dijadikan desa wisata herbal mendapat apresiasi dari Bupati Magelang melalui kunjungan Tim Penggerak PKK Kabupaten Magelang yang dipimpin oleh Ibu Bupati Magelang ini bertujuan untuk memonitoring dan mengevaluasi kegiatan yang dilakukan oleh PKK Desa Growong. Kegiatan PKK di Desa Growong diapresiasi oleh Ketua Tim Penggerak PKK Kabupaten Magelang dan berterimakasih kepada tim abdimas karena telah bersedia mendampingi PKK Desa Growong dalam mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Sebagai wadah pengelolaan seluruh produk herbal yang diproduksi oleh masyarakat Growong, diperlukan sebuah lembaga yang mengatur semuanya yaitu Badan Usaha Milik Desa. Langkah awal yang dilakukan adalah observasi dan melakukan pengukuran lahan sebagai dasar untuk pembuatan desain Gedung bumdes. Tim pelaksana mendatangkan arsitek untuk mengidentifikasi lokasi yang

akan dibangun gedung bumdes. Setelah itu dilakukan penguatan kelembagaan Bumdes dengan mengundang narasumber dari Dispermades Kab. Magelang menghasilkan kesepakatan-kesepakatan baru yang menunjukkan bahwa motivasi masyarakat Desa Growong semakin meningkat untuk segera mewujudkan impiannya menjadi Desa Wisata Herbal. Salah satu hal yang telah disepakati adalah membuat unit usaha baru bumdes berupa taman wisata herbal. Taman tersebut direncanakan dibangun di atas tanah bengkok seluas 1 hektare, yang selama ini kurang produktif karena hanya ditanami padi yang irigasinya tergantung pada musim penghujan. Selanjutnya tim pelaksana diminta untuk mendatangkan ahli yang mampu mendesain taman wisata herbal. Posyantek perlu juga dikuatkan dalam rangka membantu bumdes untuk mengembangkan usahanya.

Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan desa wisata, mitra mengajak tokoh penggerak, pengurus Bumdes, dan perangkat desa untuk melakukan studi banding ke Desa Wisata Jamu Gendong yang terletak di Dusun Kiringan, Kalurahan Candan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Mereka diajak ke tempat tersebut agar termotivasi untuk segera mengembangkan potensi yang dimiliki desanya seperti tempat yang dikunjunginya. Yang dipelajari dari Dusun Kiringan tersebut meliputi orientasi pengembangan desa mandiri herbal, manajemen dan ketatalaksanaan masyarakat jamu, orientasi pengenalan jenis, varietas dan manfaat tanaman obat, dan belajar membuat sendiri jamu cair.

Dari kegiatan yang telah dilakukan selama 3 tahun, ada beberapa peningkatan dari jumlah dan kualitas produk. Hal tersebut dapat terealisasi dengan bantuan alat berupa alat pengering dan alat perajang empon-empon, mampu meningkatkan kapasitas produksi sebesar 30%. Kualitas produk simplisia mengalami peningkatan yaitu ketebalannya seragam karena sudah menggunakan alat perajang otomatis. Selain itu tanaman herbal tidak hanya diolah menjadi simplisia saja tetapi juga diolah menjadi minuman dalam bentuk cair dan serbuk, serta bahan-bahan perawatan tubuh seperti garam kesehatan, lilin aroma terapi, masker, dan lulur. Dari sisi pemasaran terjadi perluasan wilayah pemasaran yang awalnya hanya dipasarkan di sekitar desa, telah merambah hingga tingkat kabupaten bahkan luar propinsi. Omzet mitra rata-rata meningkat 10% terutama pada penjualan simplisia. Penguatan kelembagaan yang mulai tertata terlihat dengan adanya 4 Kelompok Wanita Tani yang disahkan oleh desa, badan hukum untuk Poktan Sidodadi, Perdes tentang Bumdes, Perdes tentang Kewajiban Rumah Tangga Tanam Tanaman Obat di Pekarangan Masing-masing. Selain itu adanya pengaplikasian teknologi tepat guna (TTG) melalui 3 hal yaitu Mesin pengering simplisia yang dirancang sendiri, Modifikasi mesin perajang, penyerut, dan penepung, dan Biodigester untuk pengolahan biogas.



**Gambar. 3** Produk yang dihasilkan warga desa Growong

## KESIMPULAN

Dengan adanya program PPDM Kemenristekdikti yang menggunakan metode Participatory Rural Appraisal (PRA) memberikan banyak manfaat dan nilai positif bagi masyarakat Growong khususnya pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang terwujud melalui omzet mitra rata-rata meningkat 10% terutama pada penjualan simplisia; adanya peningkatan jenis, jumlah dan kualitas produk yang dapat dihasilkan oleh masyarakat serta perluasan wilayah pemasaran produk hasil olahan; terbentuknya Bumdes dan pengaplikasian teknologi tepat guna. Walaupun hanya beberapa anggota masyarakat yang aktif dalam mengembangkan potensi desa. Tantangan yang dihadapi di awal berupa bagaimana menyadarkan masyarakat bahwa dalam mengembangkan potensi desa, diperlukan kerja sama dan dukungan dari seluruh anggota masyarakat dapat teratasi. Walaupun masih banyak dijumpai terutama motivasi masyarakat yang masih lemah untuk segera berbenah, ketergantungan yang cukup tinggi pada pihak lain sehingga kurang kreatif, dan keterbatasan pengetahuan yang mereka miliki untuk pengembangan potensi desa

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS KabupatenMagelang, 2018.KabupatenMagelangdalamAngka.Pemerintah Daerah KabupatenMagelang
- Burhan, 2002.*TeknikPemberdayaanMasyarakatSecaraPartisipatif*.DepartemenAgribisnis FEM IPB.
- Nair, P. K. R., 1993. *An Introduction to Agroforestry*. Kluwer Academic Publishers. DepartemenAgribisnis FEM IPB